

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1 Definisi Minat

Minat adalah kecenderungan perilaku seseorang secara keseluruhan untuk tertarik pada kelompok kegiatan tertentu. Definisi lain dari minat adalah pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang muncul secara spontan, sepenuhnya sadar, dan bergantung pada bakat dan lingkungan (Sulistiono dkk., 2019). Sedangkan menurut Nurhasanah dan Sobandi, (2016) mendefinisikan minat dapat diartikan sebagai pilihan, daya tarik, fokus, perhatian, kegigihan, usaha, pengetahuan, keterampilan, motivasi, kendali atas perilaku seseorang atau individu, serta hasil dari hubungan seseorang dengan aktivitas atau informasi tertentu.

Minat adalah rasa ketertarikan muncul tiba-tiba dan tidak memerlukan dorongan. Secara etimologi, dalam kamus umum bahasa Indonesia minat diartikan menjadi perhatian kesukaan (kecenderungan hati) pada suatu keinginan (Marza dkk., 2020). Minat merupakan keinginan yang terus menerus menetap dalam batin seseorang untuk menjadikan suatu pilihan tersebut sebagai suatu kebutuhan. Keinginan tersebut kemudian diimplementasikan dalam tindakan dengan mempertimbangkan objek yang dicari untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi individu tersebut.

Minat dapat digolongkan menjadi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor (Putri, 2022). Berikut ini penjelasan dari ketiga aspek berikut:

1) Aspek kognitif

Minat dalam aspek kognitif mencakup keuntungan dan kepuasan yang diperoleh dari suatu objek yang diminati. Gagasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan minat menjadi dasar komponen kognitif. Seseorang yang memiliki minat yang besar terhadap sesuatu akan menyadari berbagai keuntungan yang menyertainya.

2) Aspek afektif

Aspek afektif merupakan gagasan yang menjadikan unsur kognitif minat mengalami perubahan sikap terhadap objek yang diminatinya. Sikap orang tua,

guru, dan individu atau kelompok yang mendukung objek minat akan memberikan berkontribusi pada pengembangan aspek afektif. Seseorang mengembangkan minat yang kuat pada suatu objek karena penghargaan dan kepuasan yang mereka peroleh darinya, serta penguatan yang mereka terima dari orang lain dan lingkungan sekitar.

3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik lebih tertuju pada proses penerapan perilaku dalam pelaksanaannya lebih terlihat. Ketika seseorang memiliki keinginan kuat terhadap sesuatu, ia akan berusaha keras untuk mewujudkannya dengan bertindak sesuai keinginannya.

Indikator minat dibagi menjadi 4 (empat) unsur pokok penting untuk meraih keberhasilan yaitu: perasaan senang, perhatian, kesadaran, kemauan (Hutabalian , 2021). Berikut ini adalah penjelasan keempat aspek tersebut:

a) Perasaan Senang

Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Perasaan senang biasanya ditunjukkan dengan beberapa hal misalnya semangat dalam melaksanakan aktivitas kelompok maupun perorangan.

b) Perhatian

Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan orang tertentu pada objek. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

c) Kesadaran

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat pula diawali dengan adanya kesadaran bahwa suatu objek itu mempunyai manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada, dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenali objek yang dirasakan ada daya tarik baginya.

d) Kemauan

Kemauan seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila seseorang mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau mempunyai kemauan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang

dikehendaki. Kemauan tersebut akan mendorong kehendak yang dikenakan oleh pikiran dan terarah pada suatu tujuan.

2.1.2 Tanaman Kopi Arabika

Tanaman kopi bukan asli Indonesia dan pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Belanda pada tahun 1696 dan menyebar ke beberapa daerah yaitu Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Tanaman kopi berasal dari benua Afrika, kopi sudah lama dibudidayakan dan merupakan tanaman perkebunan dengan nilai ekonomi yang tinggi. Tanaman kopi (*Coffea* sp.) adalah spesies tanaman mirip pohon yang termasuk dalam famili Rubiaceae dan genus *Coffea*, yang mencakup 60 spesies di seluruh dunia. Tanaman kopi berbunga dan menghasilkan buah kopi 3 tahun setelah tanam buah yang dihasilkan matang dalam waktu 7-12 bulan (Hardiyanti, 2021).

1) Klasifikasi kopi menurut Rahardjo, (2021) adalah menjadi berikut :

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Asteridae
Ordo : Rubiales
Family : Rubiaceae
Genus : *Coffea*
Spesies : *Coffea arabica* L.

2) Morfologi Tanaman Kopi

a) Akar

Tanaman Kopi memiliki lebih dari 90% berat akar tanaman kopi ditemukan berada di lapisan tanah 0–30 cm, dan tanaman kopi memiliki sistem akar tunggang yang tidak mudah rebah. (Najiyati dan Danarti, 2012).

b) Batang

Batang tanaman kopi berwarna putih keabu-abuan, berkayu, dan tumbuh lurus. Batang kopi memiliki dua jenis tunas yaitu tunas asli, yang hanya dapat tumbuh satu kali dan arah perkembangannya membentuk sudut sejati dengan posisi

awalnya, dan tunas seri (tunas reproduksi) yang tumbuh searah dengan tempat asalnya.

c) Daun

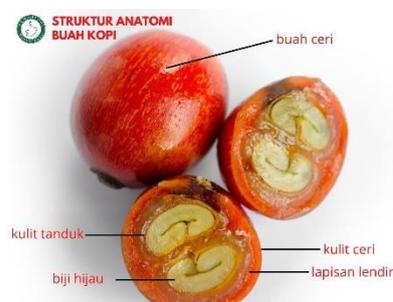
Daun kopi memiliki siri-ciri warna yang hijau, berbentuk lonjong, pangkal yang runcing, ujung tangkai yang tumpul serta tepi daunnya terbagi. Tulang daun menyirip terlihat pada daun, dengan satu tulang daun yang membentang dari pangkal ujung ke ujung tangkai daun. Bergantung pada spesiesnya, daun kopi mungkin juga tampak mengilap. (Najiyati dan Danarti, 2012).

d) Bunga

Tanaman kopi memiliki bunga yang relatif kecil, beraroma harum, dan mahkota berwarna putih. Kelopak bunga berwarna hijau, saat bunga mencapai kematangan, kelopak dan mahkotanya terbuka dan akan terjadi proses penyerbukan, membentuk buah. Bergantung pada varietas dan kondisi iklim, dibutuhkan waktu delapan hingga sebelas bulan sejak bunga berkembang hingga buah matang (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

e) Buah dan Biji

Buah kopi tersusun atas biji dan daging buah. Tiga lapisan yang menyusun daging buah adalah mesokarp (lapisan daging), endokarp (lapisan kulit tipis, keras, dan bertanduk), dan eksokarp (lapisan kulit luar). Ada beberapa varietas buah kopi yang hanya menghasilkan satu biji atau bahkan tidak sama sekali. Tetapi pada umumnya kopi menghasilkan dua biji. Biji kopi tersusun atas embrio dan kulit biji. Biji kopi berbentuk oval dan bertekstur oval secara morfologis (Najiyati dan Danarti., 2012).



Gambar 1. Morfologi buah kopi

Sumber : <http://www.kopitemanggung.com/2020/04/struktur-anatomi-buah-ceri-kopi.html>

2.1.3 Petani

Definisi petani menurut Kementerian Pertanian (2013) tentang perlindungan dan pemberdayaan petani pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau serta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Kebanyakan petani berada dan tinggal di daerah pinggiran kota dan pedesaan. Industri pertanian melakukan sebagian besar pekerjaan yang diperlukan untuk kehidupan mereka. Petani melakukan usahatani dengan pengelolaan atau penggunaan lahan. (Sahri dkk., 2022).

2.1.4 Limbah Kulit Kopi

Limbah kulit buah kopi merupakan limbah organik padat yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik yang mengolah biji kopi atau dari perkebunan kopi. Meskipun sampah kulit kopi mengandung unsur hara dan dapat meningkatkan kualitas fisik, kimia, dan biologi tanah untuk mendukung perkembangan tanaman, namun sampah ini belum dimanfaatkan secara maksimal (Hutapea dkk., 2018). Komposisi kopi menjadi bahan baku industri terdiri dari 52% buah basah dan 48% merupakan limbah. Pengolahan kopi menghasilkan 48% limbah, terbagi lagi menjadi 42% limbah kulit kopi dan 6% limbah kulit biji kopi (Simbolon dan Tyasmoro, 2020). Limbah kulit kopi bermanfaat bagi perkembangan tanaman karena mengandung konsentrasi nitrogen, fosfat, dan kalium yang tinggi. Meskipun kulit kopi dapat digunakan sebagai kompos, para petani belum memanfaatkannya dengan baik dan hanya dibuang begitu saja tanpa diolah lebih lanjut (Paiman dkk., 2019).

2.1.5 Pupuk Organik

Pupuk organik menjadi salah satu pilihan para petani untuk mengembalikan produktivitas tanah dan meningkatkan hasil produksi pertaniannya (Marwantika, 2020). Pemanfaatan pupuk organik pada saat ini kembali menjadi populer karena adanya kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi produk-produk pertanian dan

peternakan organik. Produk tanaman organik dianggap lebih sehat karena bebas dari bahan kimia, pestisida dan pupuk sintetis (Saragih dkk., 2021).

Definisi pupuk organik menurut Kementerian Pertanian (2006) menyatakan bahwa bahwa pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi dua macam yaitu pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Selanjutnya menurut Dinata dkk., (2022) pupuk organik sangat bermanfaat untuk meningkatkan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas dan mencegah penurunan kualitas lahan (*degradasi*).

Pupuk yang terdiri dari bahan-bahan alami atau organik disebut pupuk organik. Pupuk organik berasal dari makhluk hidup, seperti sisa-sisa tumbuhan, hewan, dan manusia yang membusuk. Kandungan bahan organik lebih banyak daripada nutrisi yang terkandung dalam pupuk organik. Pupuk organik banyak didapatkan berasal dari guano, kompos, gambut, rumput laut, dan pupuk kandang dan bahan-bahan organik lainnya. Pupuk organik tersedia dalam dua bentuk yaitu cair dan padat, tergantung pada persyaratan penyimpanan. Beberapa di antaranya juga menggolongkan pupuk tambang ke dalam kategori pupuk organik, termasuk kieserite, dolomit, fosfat alam, dan abu, yang mengandung kalium tinggi (Marwantika, 2020).

Kebutuhan pupuk organik pada tanaman kopi arabika diberikan dosis sebanyak 10 kg sampai dengan 20 kg/pohon dalam jangka satu tahun, atau 5 kg sampai 10 kg dalam jangka waktu 6 bulan. Pemupukan harus dilakukan dengan tepat waktu, jenis, dosis, dan cara pemberian. Pupuk organik seperti pupuk kandang, kompos, atau limbah kebun yang telah dikomposkan sangat dianjurkan. Dosis yang digunakan untuk pupuk organik tepatnya 10-20 kilogram per pohon per tahun. Pupuk organik biasanya sangat bermanfaat untuk tanah dengan kadar bahan organik rendah (kurang dari 3,5%). Dosis umum pupuk organik bergantung pada

status (kandungan) unsur hara dalam tanah. Pupuk diberikan dua kali setahun, pada awal dan akhir musim hujan (Syafri, 2023).

2.1.6 Cara Pembuatan Pupuk Organik dari Limbah Kulit Kopi

Cara pembuatan pupuk organik dari limbah kulit kopi arabika menurut proses pengolahan limbah kulit kopi menjadi pupuk organik menurut Triawan dkk., (2020) adalah menjadi berikut:

- 1) Bersihkan tanah tempat pembuatan pupuk kompos kemudian bentangkan terpal.
- 2) Setelah tempat pembuatan kompos selesai dibuat, kemudian dilanjutkan dengan menghamparkan limbah kulit kopi di atas terpal kemudian ditambahkan pupuk kandang dan sekam padi/dedak.
- 3) Komposisi campuran ini adalah kulit kopi 80%, pupuk kandang 10%, dan sekam padi/dedak 10%.
- 4) Setelah semua bahan tersebut dibuat berlapis-lapis, kemudian membuat larutan *molase* dan *dekomposer* (aktivator EM4) secukupnya.
- 5) Larutan *molase* dan *dekomposer* disiram menggunakan gembor hingga mencapai kadar udara 40% di atas campuran sekam kopi, pupuk kandang, sekam padi, dan bekatul. Selain itu, jika masih kurang dapat disiram dengan air. Media kompos telah mencapai KA 40% yang diaduk secara merata sehingga saat digenggam dengan tangan tidak akan hancur atau pecah saat kepalan tangan dibuka. Terpal harus ditutup rapat setelah KA 40%.
- 6) Saat proses penguraian berlangsung, suhu dalam terpal akan naik hingga kurang lebih 50⁰ Celcius, dan setelah itu suhu akan menurun lagi.
- 7) Setiap 1 minggu sekali dilakukan pemantauan dan jika campuran kompos terlalu kering maka harus melakukan penyiraman.
- 8) Setelah 1 bulan kompos telah masak/matang. Tanda kompos yang telah masak dapat dilihat yaitu kompos tidak berbau, tidak basah, berwarna coklat kehitaman, dan teksturnya remah.
- 9) Kompos siap untuk digunakan pada pemupukan tanaman kopi.

Pemanfaatan kulit kopi sebagai pupuk organik dapat meningkatkan kesuburan tanah, mengembalikan nutrisi yang hilang setelah panen, dan mencegah terjadinya erosi pada tanah. Selain itu, pupuk organik juga tidak meninggalkan

residu berbahaya apa pun di tanah (Aisyah., 2016). Selanjutnya dijelaskan dalam Dinata dkk., (2022) bahwa manfaat pupuk organik/kompos adalah menjadi berikut:

- a) Menyuburkan dan sumber unsur hara bagi tanaman.
- b) Menjaga stabilitas nutrisi dalam tanah.
- c) Meminimalkan dampak pencemaran lingkungan dari limbah organik.
- d) Meningkatkan produktivitas tanah dan
- e) Meningkatkan kualitas produk.

2.1.7 Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani kopi arabika (*Coffea arabica* L.) dalam pemanfaatan limbah kulit buah kopi menjadi pupuk organik

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dalam pemanfaatan limbah kulit buah kopi arabika (*Coffea arabica* L.) menjadi pupuk organik di Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh adalah menjadi berikut:

1) Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan bekerja dalam melakukan kegiatan usaha tani. Umur bisa dijadikan menjadi tolak ukur untuk melihat aktivitas seseorang dalam bekerja apabila dengan keadaan usia yang produktif kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan maksimal (Novita dkk., 2016). Menurut Wibowo (2022) menyatakan bahwa dibandingkan dengan petani yang lebih muda, petani yang lebih tua cenderung sulit dan tidak memahami inovasi pertanian. Petani yang lebih tua biasanya memiliki kondisi fisik yang kurang produktif seiring bertambahnya usia.

2) Pendidikan Formal

Lama pendidikan dapat memengaruhi daya pikir dan wawasan seseorang dalam mengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi individu lebih mengetahui dan memahami suatu hal sehingga minat terhadap hal itu semakin tinggi (Hermanto dkk., 2020). Selanjutnya dijelaskan oleh Solehudin dkk., (2021) menyatakan bahwa Pendidikan seseorang memiliki peran penting dalam kehidupannya karena memperluas basis pengetahuannya. Akibatnya, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih tertarik pada ide-ide baru dan unik.

3) Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah garapan lahan yang diusahakan oleh petani. Mandang dkk., (2020) menyatakan bahwa luas penguasaan lahan pertanian adalah sesuatu yang penting dalam proses produksi maupun usahatani, luas lahan akan memengaruhi seberapa besar produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan didapatkan.

4) Pengalaman

Pengalaman memengaruhi minat petani dalam berusahatani karena Pengalaman adalah informasi dan kemampuan yang diperoleh seseorang melalui kegiatan sebelumnya atau pekerjaan yang diselesaikan selama kurun waktu tertentu. (Anggraini dkk., 2019). Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut oleh Pinem (2021) bahwa pengalaman yang dimiliki oleh petani merupakan salah satu aset dalam bentuk pengetahuan yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul selama berusahatani.

5) Sumber Informasi.

Sumber informasi adalah ketersediaan informasi, kemudahan akses informasi, dan kegunaan informasi. Petani berhak mendapatkan informasi yang lengkap, akurat, dan sesuai dengan kebutuhannya. Informasi yang diterima petani berasal dari media massa seperti televisi, radio, internet, surat kabar, leaflet, penasehat, petani lain, dan keluarganya. Banyaknya masyarakat yang menerima informasi diukur dari seberapa mudah petani menerima informasi tentang inovasi pertanian. Selanjutnya sumber informasi paling banyak didapatkan oleh petani berasal dari penyuluh, petani lain, dan keluarga. Sedangkan, media lain seperti tv, radio, internet, koran, leaflet merupakan media informasi jarang diakses dalam mencari informasi (Syifa dkk., 2020).

Sumber informasi berpengaruh terhadap minat petani, hal ini dikarenakan Kepentingan petani dipengaruhi oleh sumber informasi yang didapatkan terus-menerus dari berbagai media, termasuk radio, televisi, telepon seluler, petani lain, BPP, dan agen penyuluhan pertanian. Petani dapat mempelajari perkembangan atau informasi baru ketika mereka memiliki akses rutin ke sumber informasi. (Kelana, 2020).

6) Peran Penyuluh

Adapun kontribusi penyuluh pertanian dalam peningkatan produksi hasil dan peningkatan mutu sumber daya manusia pertanian,, antara lain:

a) Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Peran penyuluh pertanian sebagai motivator yaitu untuk meningkatkan minat petani dengan mendorong agar berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Tenaga penyuluh pertanian diharapkan dapat berperan sebagai motivator yang memberikan semangat dan motivasi kepada kelompok tani. (Abdullah dkk., 2021).

b) Peran Penyuluh Sebagai Inovator

Peran penyuluh menjadi inovator yaitu mencari ide-ide baru dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meraih peluang dalam rangka mendukung petani dengan meningkatkan pendapatan dari hasil produksi mereka. Hubungan kerja yang baik antara penyuluh dan petani sangat penting bagi kredibilitas petugas penyuluh dan keinginan petani untuk menerima atau mempercayai saran yang diberikan. (Abdullah dkk., 2021).

c) Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator yaitu menyediakan kebutuhan dan tuntutan masyarakat binaan dalam menjalankan proses kegiatan merupakan tanggung jawab penyuluh pertanian. Pelatihan merupakan salah satu tanggung jawab penyuluh pertanian dalam peran mereka sebagai fasilitator (Abdullah dkk., 2021).

d) Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Tanggung jawab utama penyuluh sebagai komunikator adalah menyampaikan pesan. Empat elemen yang dapat meningkatkan akurasi komunikasi yaitu keterampilan komunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan, dan tempat dalam sistem sosial budaya (Abdullah dkk., 2021).

e) Peran Penyuluh Menjadi Edukator

Salah satu tugas yang dilakukan petugas penyuluh dalam kapasitasnya sebagai pendidik adalah mendukung proses pembelajaran oleh penerima manfaat penyuluhan pembangunan yang lainnya (Hamka, 2023).

Variabel peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap minat petani. Penyuluh berperan dalam membantu dan memotivasi petani dalam melakukann

praktek budidaya kopi yang baik, terutama dalam hal menerapkan ide-ide inovatif. Keberhasilan suatu inovasi yang diterapkan akan dipengaruhi oleh motivasi dan dorongan yang diberikan oleh penyuluh pertanian.

7) Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan pertanian adalah proses belajar bagi pelaku utama dan pelaku usaha dengan tujuan agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, modal, dan sumber daya lainnya, menjadi upaya untuk meningkatkan produktivitas, kecakapan dalam usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dan pelestarian dalam menjaga lingkungan hidup (Permentan No.3 Tahun 2018). Minat petani sangat dipengaruhi oleh kegiatan penyuluhan karena minat petani yang lebih tinggi akan muncul dari diskusi dan dukungan penyuluh terhadap inovasi. Keputusan petani untuk memanfaatkan suatu inovasi dapat dipengaruhi oleh kegiatan penyuluhan yang terus menerus dilakukan. Petani memperoleh pengetahuan dari penyuluhan tersebut yang memungkinkan untuk memberikan gambaran umum dan membentuk sikap tentang partisipasi dalam pelaksanaan program tersebut.

8) Ketersediaan sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minat petani dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan (Khoir dkk., 2020). Selanjutnya dijelaskan oleh Hanafie (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan petani untuk mengadopsi teknologi dengan baik dibantu oleh ketersediaan infrastruktur dan fasilitas, yang memungkinkan petani membuat keputusan yang tepat untuk mengadopsi teknologi baru. Keputusan petani untuk mengadopsi teknologi baru dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan infrastruktur. Kebutuhan petani harus dipenuhi untuk mendorong kemajuan dalam industri di bidang pertanian (Syaqilla dkk., 2020).

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan menjadi landasan dalam penelitian yang mirip namun berbeda. Pengkaji telah mempelajari sejumlah penelitian sebelumnya yang sebanding untuk mendukung pengkajian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi tambahan dalam mengimplementasikan pelaksanaan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis dengan pengkajian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 . Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Andi Marsela Khoir, dan Nawangwulan Widyastuti (2020)	Minat petani terhadap penggunaan <i>bio urine</i> menjadi pupuk organik cair pada tanaman bawang merah (<i>allium ascalonicum. L</i>) di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi	- Pendidikan - Tingkat Pendidikan - Pengalaman - Kegiatan Penyuluhan - Peran Penyuluh - Sumber Informasi - Ketersediaan Sarana Dan Prasarana	Minat petani terhadap penggunaan <i>bio urine</i> menjadi pupuk organik cair pada tanaman bawang merah (<i>Allium ascalonicum. L</i>) di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi termasuk kedalam kategori sedang. Faktor yang memengaruhi minat petani terhadap penggunaan <i>bio urine</i> menjadi pupuk organik cair secara nyata adalah pengalaman dan ketersediaan sarana dan prasarana.
2	Joko Wibowo (2020)	Minat petani milenial dalam penggunaan pupuk organik pada tanaman tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>) di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang	- Umur - Pendidikan - Lama Usaha Tani - Luas Lahan - Kegiatan Penyuluhan - Peran Kelompok Tani - Sarana dan Prasarana	Minat petani milenial dalam penggunaan pupuk organik pada tanaman tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>) Di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang termasuk kedalam kategori sedang. Pengkajian ini memiliki dua variabel bebas yaitu faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap minat petani milenial yaitu pada faktor internal dengan nilai sig sebesar 0,014 serta pada

Lanjutan Tabel 1

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
				faktor eksternal sebesar 0,000.
3	Tuti Nurhayati, Edang Krisnawati dan Nawangwulan Widyastuti (2020)	Minat Petani Dalam Penerapan Pemupukan Berimbang Dengan Teknologi Urea Berlapis Asam Humat Pada Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Rancakalong Sumedang	- Umur - Tingkat Pendidikan - Lama Berusahatani - Kegiatan Penyuluhan - Peran Penyuluh - Ketersediaan Sumber Informasi - Sarana dan Prasarana	Minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea berlapis asam humat pada tanaman padi sawah di Kecamatan Rancakalong Sumedang dapat disimpulkan Kecamatan Rancakalong Sumedang dapat disimpulkan bahwa pada indikator pengetahuan tergolong tinggi dan kategori sedang pada indikator sikap dan keterampilan. Faktor -faktor yang memengaruhi minat petani yaitu ketersediaan sumber informasi, ketersediaan sarana dan prasarana.
4	Muhammad Fahrul Zaini, Ait Maryani dan Achmad Musyandar (2021)	Minat Anggota Kelompok tani Terhadap Penerapan <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) Pada Komoditas Cabai Merah (<i>Capsicum Annum L.</i>) di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut	- Umur - Tingkat Pendidikan - Lama Berusahatani - Luas Lahan - Kegiatan Penyuluhan - Sarana dan Prasarana - Ketersediaan Informasi - Dukungan Kelompok Tani	Faktor-faktor yang memengaruhi minat anggota kelompok tani terhadap penerapan <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) pada komoditas cabai merah (<i>Capsicum Annum L.</i>) di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut adalah kegiatan penyuluhan, sarana dan prasarana, ketersediaan informasi dan dukungan kelompok tani.
5	Afifah, Murnita, Gusriati (2021)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Petani Dalam Menerapkan	- Umur - Tingkat Pendidikan - Luas Lahan - Pengalaman - Usaha Tani	Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dalam menerapkan usahatani padi organik (<i>Oryza Sativa L.</i>) di Nagari.

Lanjutan Tabel 1

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
		Usahatani Padi Organik (<i>Oryza Sativa</i> L.) di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam	Non Organik - Pengalaman Usahatani Organik - Partisipasi Petani - Persepsi Petani	Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam adalah berpengaruh signifikan secara parsial adalah tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani padi non organik, pengalaman usahatani padi organik, partisipasi petani, dan persepsi petani terhadap padi organik.
6	Fajar Solehudin, Thomas Widodo dan Yoyon Haryanto (2022)	Minat Petani Terhadap Penggunaan Teknologi Feromon Seks Pada Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka	- Umur - Pendidikan - Pengalaman berusahatani - Kegiatan penyuluhan - Sumber informasi - Sarana dan Prasarana	Minat Petani Terhadap Penggunaan Teknologi Feromon Seks Pada Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka termasuk kedalam kategori tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh yaitu lama Pendidikan, kegiatan penyuluhan, dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan Tabel 1 Penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dalam mengukur tingkat minat petani. Persamaan penelitian menjadi alasan peneliti memilih penelitian terdahulu untuk menguatkan kajian yang akan dilakukan. Variabel yang terdapat pada penelitian terdahulu akan dijadikan menjadi penentuan variabel yang memungkinkan untuk dijadikan variabel pada penelitian saat ini dengan mempertimbangkan kondisi di lokasi penelitian.

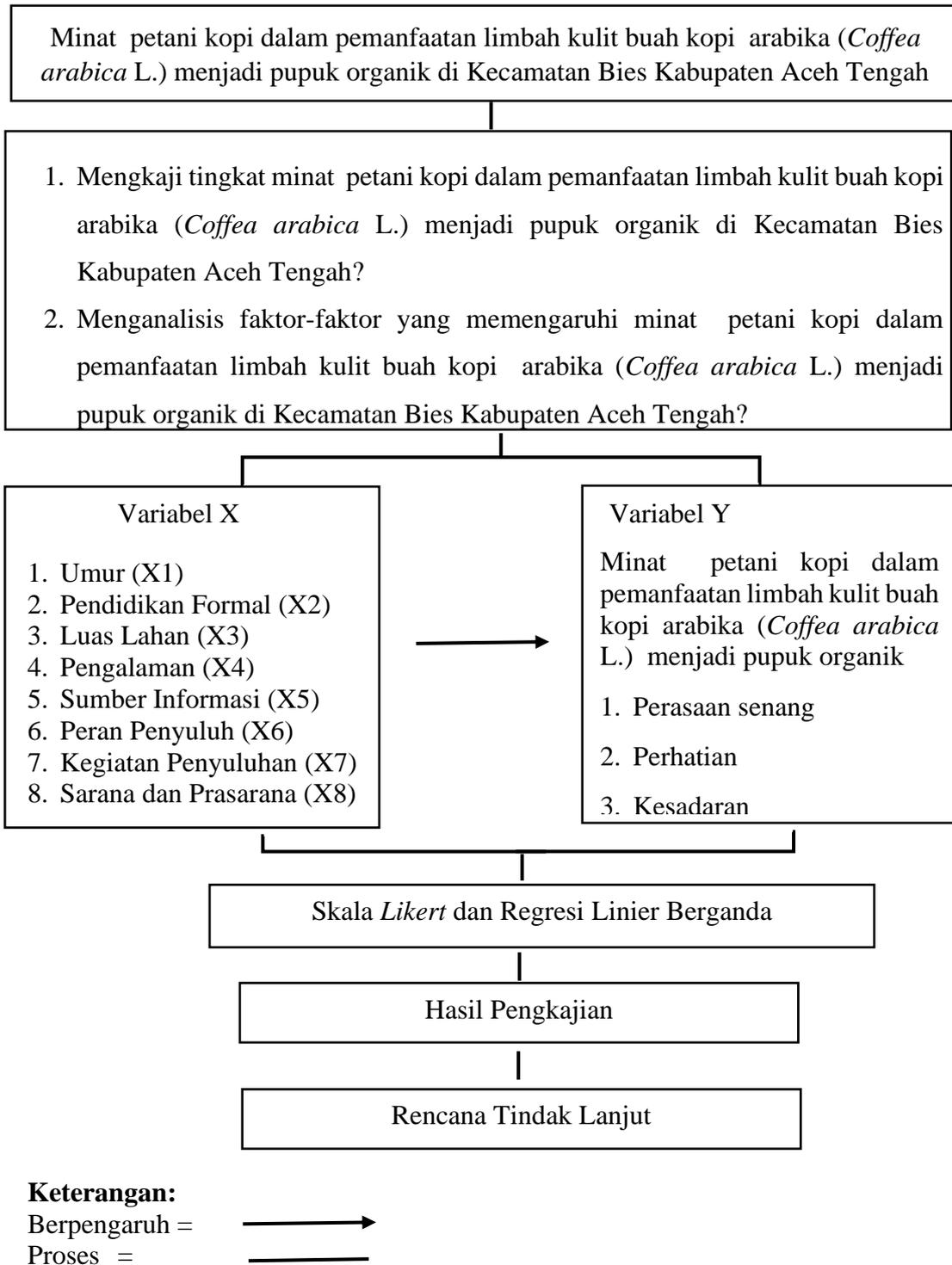
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah perbedaan pokok pembahasan yang bertujuan untuk mengkaji tingkat minat petani dalam pemanfaatan limbah kulit buah kopi arabika (*Coffea arabica* L.) menjadi pupuk organik di lokasi yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengkaji tingkat minat petani dalam pemanfaatan limbah kulit kopi arabika menjadi pupuk organik tetapi juga menganalisis faktor – faktor apa saja

yang memengaruhi minat petani dalam pemanfaatan limbah kulit buah kopi arabika (*Coffea arabica* L.) menjadi pupuk organik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang digunakan untuk penelitian ini dipilih berdasarkan faktor-faktor yang telah diteliti pada penelitian sebelumnya. Variabel yang dipakai oleh peneliti adalah umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman, sumber informasi, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan serta sarana dan prasarana. Variabel yang digunakan diharapkan dapat menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu mengukur tingkat minat petani dan faktor – faktor yang memengaruhi minat petani dalam pemanfaatan limbah kulit buah kopi arabika (*Coffea arabica* L.) menjadi pupuk organik di Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah.

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertujuan menjadi pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan pengkajian yang akan dilakukan. Sistematika kerangka pikir pada pengkajian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi pengkajian, maka dapat disusun suatu hipotesis menjadi bentuk kesimpulan sementara. Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat minat petani kopi dalam pemanfaatan limbah kulit buah kopi arabika (*Coffea arabica* L.) menjadi pupuk organik di Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah dalam kategori rendah.
2. Diduga faktor umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman, sumber informasi, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, serta sarana dan prasarana memengaruhi minat petani kopi dalam pemanfaatan limbah kulit buah kopi arabika (*Coffea arabica* L.) menjadi pupuk organik di Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah